



P R O S I D I N G

SIMPOSIUM NASIONAL EKONOMI KAKAO

Meningkatkan Daya Saing Kakao untuk Mewujudkan
Kesejahteraan Petani dan Pelaku Usaha Lain



Kerja Sama

Perhimpunan Ekonomi Pertanian (PERHEPI)
Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo
Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo

PROSIDING
SIMPOSIUM NASIONAL EKONOMI KAKAO

Meningkatkan Daya Saing Kakao untuk Mewujudkan
Kesejahteraan Petani dan Pelaku Usaha Lain

Kendari, 11-12 Februari 2013

Kerja Sama

**Perhimpunan Ekonomi Pertanian (PERHEPI)
Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo
Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo**



Unhalu Press

Kendari, 2013

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Prosiding

SEMINAR NASIONAL EKONOMI KAKAO

"Meningkatkan Daya Saing Kakao untuk Mewujudkan Kesejahteraan Petani dan Pelaku Usaha Lain"

Gedung Auditorium Mokodompit Universitas Haluoleo, Kendari
11–12 Februari 2013

Editor

Prof. Dr. Ir. La Rianda, M.S.
Prof. Dr. Ayub M. Padangaran, M.S.
Prof. Dr. Ir. Weka Widayati, M.S.

Diterbitkan pertama kali Maret 2013

oleh Unhalu Press

Kampus Hijau Bumi Tridharma

Jalan H.E.A. Mokodompit, Kendari 93231

e-mail: press@unhalu.ac.id, unhalupress@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

LA RIANDA

Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Kakao / Penyunting: La Rianda, Ayub M. Padangaran,
Weka Widayati – Kendari, Unhalu Press, 2013

338 hlm + xii. 21 x 29,7 cm

ISBN 978-602-8161-56-5

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.
Salam PERHEPI

Sebagai Ketua Panitia Simposium Nasional Ekonomi Kakao, Perhimpunan Ekonomi Pertanian (PERHEPI) di Kendari, saya pada kesempatan ini mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan dan partisipasi Bapak/Ibu sebagai pembicara/pemakalah. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ketua dan Pengurus Pusat PERHEPI dan Ketua dan Pengurus PERHEPI Komisariat Daerah (Komda) Kendari serta kepada seluruh panitia atas dukungan dan kerja kerasnya untuk mensukseskan Simposium Nasional ini.

Indonesia sebagai negara yang memiliki sumber daya lahan yang sangat potensial khususnya untuk pengembangan perkebunan masih menghadapi beberapa permasalahan dalam pengembangannya. Khusus untuk pengembangan komoditas kakao, permasalahan yang dihadapi juga cukup kompleks, mulai dari rendahnya produktivitas lahan, penanganan pascapanen, pemasaran dan masalah kelembagaan. Rendahnya produktivitas lahan disebabkan antara lain: penanaman dan pengembangan tanaman kakao terutama oleh petani pada lahan marjinal, ketersediaan dan penggunaan sarana produksi yang belum memadai, hama kakao, keterampilan petani yang relatif rendah. Permasalahan dalam pascapanen umumnya rendahnya kualitas biji kakao, serta permasalahan dalam pemasaran dan kelembagaan umumnya masalah fluktuasi harga dan belum optimalnya peran asosiasi. Seluruh permasalahan tersebut berimplikasi kepada rendahnya kesejahteraan petani dan daya saing komoditas kakao.

Berdasarkan permasalahan dalam pengembangan komoditas kakao, melalui Simposium Nasional Ekonomi Kakao ini dengan tema "Meningkatkan Daya Saing Kakao untuk Mewujudkan Kesejahteraan Petani dan Pelaku Usaha Lain" diharapkan kita dapat bertukar pikiran, ide atau pendapat serta memikirkan dan merumuskan strategi pengembangan komoditas kakao di Indonesia. Semoga apa yang kita hasilkan dalam Simposium Nasional ini dapat digunakan sebagai acuan bagi semua pihak yang terkait dengan upaya pengembangan komoditas kakao, khususnya bagi pemerintah dalam penyusunan kebijakan dan program serta melaksanakan pembangunan perkebunan secara komprehensif khususnya dalam pengembangan komoditas kakao.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Panitia Simposium Nasional Ekonomi Kakao
PERHEPI Komda Kendari

Ketua,



Dr. Ir. R. Marsuki Iswandi, M.Si.

SAMBUTAN KETUA PERHEPI KOMDA KENDARI

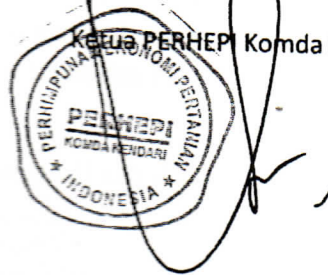
Kakao sebagai salah satu komoditas perkebunan selama ini telah memberikan arti penting bagi pembangunan pertanian di Sulawesi Tenggara (Sultra) khususnya, dan pembangunan ekonomi secara umum. Isu mengenai peningkatan nilai tambah dan aspek kesejahteraan petani menjadi krusial ketika komoditas perkebunan dapat memberikan peran berarti pada perekonomian suatu daerah. Dapat dikatakan bahwa distribusi gain ekonomi yang kembali ke petani kakao belumlah menunjukkan aspek keberpihakan dilihat dari besaran yang mereka terima. Selain itu, penurunan produksi yang disebabkan oleh serangan hama dan penyakit seperti hama penggerek buah kakao (PBK) masih menjadi masalah serius pada subsistem budidaya kakao. Aspek kelembagaan di tingkat petani yang lemah merupakan hal yang semakin membuat rendahnya *bargaining position* mereka dalam memperoleh share ekonomi yang lebih memadai dari harga yang terbentuk.

Pada saat ini semua *stakeholders* komoditas kakao sudah seharusnya memberikan perhatian yang lebih memadai terhadap keberadaan petani dalam konteks peningkatan kesejahteraan mereka. Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI) merupakan salah satu bagian penting dalam pembangunan ekonomi kakao yang diharapkan secara cerdas memberikan pemikiran dan tindakan nyata dalam mengupayakan peningkatan ekonomi kakao yang beriringan dengan peningkatan kesejahteraan petaninya. Harus dikatakan bahwa sampai saat ini pengembangan komoditas kakao di Sultra memerlukan perhatian yang lebih serius mengingat daerah Sultra termasuk penghasil kakao penting di Indonesia. Dalam konteks global, upaya peningkatan daya saing kakao Indonesia di pasar dunia harus mendapat perhatian lebih seksama. Peningkatan daya saing tersebut haruslah sejalan dan saling terkait dengan upaya yang lebih dapat membuat pendapatan dan kesejahteraan petani juga mengalami peningkatan.

Selaku Ketua PERHEPI Komda Kendari, Kami mengucapkan terima kasih atas partisipasi dari semua pihak sehingga Simposium Nasional Ekonomi Kakao yang merupakan agenda nasional PERHEPI dapat terlaksana dengan baik di Kendari. Kepada semua panitia pelaksana yang telah memberikan kontribusi besar dalam pelaksanaan kegiatan ini kami berikan apresiasi dan penghargaan yang tinggi. Semoga hasil pemikiran yang terungkap pada simposium tersebut dan sebagian juga terdapat di dalam prosiding ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kakao. Sebagai insan PERHEPI, pada saat ini diperlukan peningkatan kepedulian dan mengedepankan pembangunan pertanian guna meraih masa depan bangsa yang lebih cemerlang di masa mendatang. Semoga.

Kendari, 12 Februari 2013

Ketua PERHEPI Komda Kendari



Prof. Dr. Ir. H. Usman Rianse, M.S.

DAFTAR ISI

A. INPUT DAN USAHATANI

Agussalim, Assayuthi Ma'suf, RD. Teguh Wijanarko Kajian Pemafaatan Jamur Antagonis dalam Pengendalian Serangan <i>Phytophthora Palmivora</i> pada Kegiatan Rehabilitasi Gernas Kakao	3
Baharudin Pengaruh Perlakuan Benih dan Medium Tanam untuk Meningkatkan Vigor Bibit Kakao Hibrida	11
Entis Sutisna & Abdul Wahid Rauf Keragaan Usahatani Kakao di Papua Barat Menuju Peningkatan Daya Saing dan Kesejahteraan Petani Kasus Masyarakat Petani Distrik Oransbari Kabupaten Manokwari.....	24
Ismail Maskromo & Sudarsono Pemanfaatan Kelapa Eksotik sebagai Penaung untuk Peningkatan Nilai Tambah Usaha Tani Kakao.....	34
Muhammad Abid & Edi Tando Dampak Hormon Fero-Pbk dan Pengendalian Penggerek Buah Kakao Terhadap Peningkatan Produksi Kakao (Kasus Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah).....	42
Muhammad Amrullah Pagala, Syamsu Rijal & Farid Almuhayat Uhib Kajian Pengembangan Kawasan Peternakan Berbasis Sistem Integrasi Ternak Sapi dan Tanaman Kakao di Sulawesi Tenggara.....	50
Najib Asmani Mengkreasikan Pendapatan Petani dan Pengayaan Karbon melalui Sistem Kombinasi antara Tanaman Kopi dengan Kakao	61
Nur Ajjiah, Enny Randriani, Rubiyo dan Sudarsono Karakteristik Morfologi dan Agronomi Tanaman Kakao (<i>Theobroma cacao</i> L.) Asal Embrio Somatik di Lapangan.....	67
Rubiyo dan Indah Sulistiyorini Perakitan Hibrida Kakao untuk Menghasilkan Bahan Tanam Unggul Produktivitas Tinggi dan Tahan Terhadap Hamadan Penyakit Kakao	78
Suharno, Baharuddin dan Muzuni Analisis Kerugian Ekonomi Akibat Serangan Hama dan Penyakit Tanaman Kakao di Sulawesi Tenggara	87
Wa Ode Yusria Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kakao di Kecamatan Lalembau Kabupaten Konawe Selatan	92

Sukmawati Abdullah, L. Daud, dan La Mbitto	
Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Intensifikasi Gerakan Nasional (Gernas)	
Kakao di Desa Momuntu Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna.....	98
Azhar Bafadal	
Kajian Pendapatan Usahatani Kakao Peserta Gernas Kakao di Sulawesi	
Tenggara.....	107
La Ode Safuan	
Strategi Meningkatkan Produktivitas dan Kualitas Biji Kakao untuk	
Menunjang Pengembangan Agroindustri Berbasis Sumber Daya Lokal di	
Sulawesi Tenggara.....	116
Baharudin, Suharno dan Muzuni	
Prospek dan Arah Pengembangan Kakao Memasuki Regenerasi Ketiga Kakao	
Indonesia	127
Zainal Abidin	
The Road Map And Strategy Of Cocoa Development In Southeast Sulawesi	141
Mukhtar	
Pengembangan Usahatani Kakao di Kabupaten Buton Utara dalam Perspektif	
Spasial	148
M. Tufaila	
Potensi Tanah Berbahan Induk Ultramafik untuk Pengembangan Kakao di	
Kabupaten Konawe Utara, Sulawesi Tenggara	153
Usman Rianse	
Masa Depan Kakao Keputusan Pengelolaan Lingkungan dan Ekonomi (Studi	
Kasus di Sulawesi Tenggara)	161
B. BIDANG/SUB TEMA PENGOLAHAN DAN PEMASARAN	
Rusli Burhansyah, Agus Salim dan Bahari	
Model Pabrik Pengolahan Kakao Skala Mini Mendukung Gernas Kakao di	
Kawasan Perbatasan Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat	177
Sri Bananiek Sugiman	
Upaya Pengembangan Penerapan Teknologi Fermentasi Kakao Melalui Model	
Kemitraan.....	185
Amzul Rifin	
Analisis Pengaruh Penerapan Bea Keluar pada Daya Saing Ekspor Kakao	
Indonesia	191
Indra Akbar Dilana, Rita Nurmalina dan Amzul Rifin	
Pemasaran dan Nilai Tambah Biji Kakao di Kabupaten Madiun, Jawa Timur.....	204

C. BIDANG/SUB TEMA KELEMBAGAAN

Muhammad Arsyad	
Penguatan Kelembagaan Menuju Kesejahteraan Petani: Pengalaman dari Kondisi Terkini Petani Kakao di Sulawesi.....	217
Muh. Taufikdan Zainal Abidin	
Pola Pengembangan Agribisnis dan Kelembagaan Usahatani Kakao dalam Upaya Peningkatan Produksidan Pendapatan Petani	229
Ima Astuty Wunawarsih	
Pemanfaatan Sumber Infomasi Petani dalam Mengatasi Hama PBK di Desa Alebo Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan	244
Taane La Ola, Suriana, Muh. Aswar Limi, dan Putu Arimbawa	
Pengembangan Pusat Informasi Komoditas Unggulan Kakao dan Lada Berbasis Masyarakat untuk Menunjang Keberhasilan Penyebaran Informasi di Sulawesi Tenggara	252
Rosmawaty	
Penguatan Kelembagaan Petani Kakao dalam Menunjang Keberlanjutan Kakao ..	265
R. Marsuki Iswandi	
Kelembagaan Agribisnis Kakao	273
Hartina Batoa dan Putu Arimbawa	
Peningkatan Pendapatan Usahatani Kakao Melalui Penguatan Kelompok di Kabupaten Kolaka	281
Entis Sutisna	
Kajian Diseminasi Multi Channel Pada Masyarakat Petani Kakao.....	290
Rayudin	
Model Penerapan Agribisnis Kakao Terhadap Peningkatan Mutu Kakao dan Pendapatan Petani Kabupaten Konawe.....	299
Rento Utami Hatmi, Nugroho Siswanto, dan Edi Tando	
Teknologi Proses Pengolahan Biji Kakao Fermentasi Menuju Pemenuhan Persyaratan SNI 2323-2008 di Desa Banjaroyo, Kalibawang, DIY.....	309
Rento Utami Hatmi, Nugroho Siswanto, dan Edi Tando	
Introduksi Kotak Kayu Berjenjang Untuk Fermentasi Biji Kakao Dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing Mutu Kakao di Gunung Kidul - Yogyakarta	316
Suharno	
The Assessment Of Cocoa Marketing Through Partnership Inter Farmer Group And Private Sector In Kolaka District	323
Soetrisno dan Dede Haryono	
Competitiveness And Impact of Government policy on cocoa agribusiness In East Java	328

JADWAL ACARA
SIMPOSIUM NASIONAL EKONOMI KAKAO
DAN SEMINAR FORUM PASCASARJANA
 Selasa, 12 Februari 2013

Waktu	Acara/Kegiatan	Pemateri/Pengisi Acara
07.30–08.00	Registrasi Peserta	Peserta Siminar Nasional Ekonomi Kakao dan Seminar Forum Pascasarjana
08.00–08.10	Pembukaan	1. Laporan Ketua Panitia 2. Lagu Indonesia Raya
08.10–08.15	Laporan Ketua Panitia	Dr. Ir. Marsuki Iswandi, M.Si
08.15–08.30	Sambutan Ketua/Wakil Ketua PERHEPI Komda Kendari	Prof. Dr. Ir. La Rianda, MS
08.30–09.00	Sambutan Ketua PP. PERHEPI dan Membuka Seminar Nasional dan Seminar Forum Pascasarjana	Dr. Ir. Bayu Krisnamurthi, MS
09.00–10.00	Pembicara Seminar Nasional (Panel)	1. Kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Prov. SULTRA 2. Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Prov. SULTRA
10.00–10.30	Coffee Break dan Pembagian Kelompok Diskusi	1. Ketua Perhepi Pusat, Ketua Perhepi Komda Kendari dan Peserta Seminar Nasional dan Forum Pascasarjana 2. Pembagian Kelompok Diskusi Peserta Seminar (3 Kelompok)
10.30–12.30	Seminar Nasional & Forum Pascasarjana (Panel)	1. Kelompok Diskusi -1 : Bidang Input – Proses - Produksi 2. Kelompok Diskusi -2 : Bidang Pengolahan Hasil dan Pemasaran 3. Kelompok Diskusi -3 : Kelompok Kelembagaan dan Kebijakan
12.30–13.30	ISHOMA	Panitia
13.30–15.30	Lanjutan Seminar Nasional & Forum Pascasarjana (Panel)	1. Kelompok Diskusi -1 : Bidang Input – Proses - Produksi 2. Kelompok Diskusi -2 : Bidang Pengolahan Hasil dan Pemasaran 3. Kelompok Diskusi -3 : Kelompok Kelembagaan dan Kebijakan
15.30 – 16.00	Coffea Break	Panitia
16.00 – 16.30	Perumusan Rekomendasi Seminar Nasional & Forum Pascasarjana (Diskusi Kelompok)	1. Rekomendasi Kelompok Diskusi -1 : Bidang Input – Proses - Produksi 2. Rekomendasi Kelompok Diskusi -2 : Bidang Pengolahan Hasil dan Pemasaran

Waktu	Acara/Kegiatan	Pemateri/Pengisi Acara
		3. Rekomendasi Kelompok Diskusi -3 : Kelompok Kelembagaan dan Kebijakan
16.30 – 16.50	Penyampaian Hasil Rumusan Rekomendasi Seminar Nasional & Forum Pascasarjana oleh Masing- masing Kelompok Diskusi (Panel)	1. Ketua Kelompok Diskusi -1 : Bidang Input – Proses - Produksi 2. Ketua Kelompok Diskusi -2 : Bidang Pengolahan Hasil dan Pemasaran 3. Ketua Kelompok Diskusi -3 : Kelompok Kelembagaan dan Kebijakan
16.50 – 17.00	Penutupan	Wakil Ketua PERHEPI Komda Kendari (Prof. Dr. Ir. La Rianda, MS)

COMPETITIVENESS AND IMPACT OF GOVERNMENT POLICY ON COCOA AGRIBUSINESS IN EAST JAVA

Soetriono dan Dede Haryono
Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember
Alumni Program Magister Agribisnis Faperta UJ
irtusss@gmail.com

ABSTRACT

This research was intended to: a) determine competitiveness of cocoa agribusiness, b) analyze the impacts of government policy on cocoa agribusiness, and c) identify the effects of policy changes of input-output costs on cocoa competitiveness in East Java. The research was conducted at Plantation Corporation, Jember Regency. The research used descriptive and analytical methods. Analysis methods used policy matrix analysis. The research results showed that: (1) cocoa agribusiness in East Java has competitiveness indicated by comparative and competitive advantages with values of $DRC=0.6148$, $PCR=0.7976$; (2) government policies provided negative impacts on cocoa agribusiness indicated by $NPCI=1.2100$, $NPCO=0.9587$ and $EPC=0.8934$ (3) policy change in form of tradable input tariff increase will lower competitiveness; changes DRC to 0.621 and PCR to 0.814.

Keywords: *cocoa, competitiveness, policy impacts*

PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang memegang peranan cukup penting dalam perekonomian Indonesia, yakni sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan, penciptaan lapangan kerja, mendorong pengembangan agribisnis dan agroindustri serta pengembangan pengelolaan sumberdaya alam wilayah. Indonesia saat ini adalah negara terbesar ketiga produsen kakao dunia dengan *share* produksi 13,6% setelah Pantai Gading (38,3%) dan Ghana (20,2%). (Ditjen Perkebunan, 2011)

Konsumsi dunia diperkirakan akan lebih tinggi dari produksi yang mencapai 4,1 juta ton. Pertumbuhan rata-rata sepanjang 2007-2012 diperkirakan mencapai 2,7% per tahun. ICCO (*International Cocoa Organization*) memperkirakan dalam jangka panjang akan terjadi defisit kakao dunia sekitar 10-50 ribu ton setiap tahun akibat makin tingginya konsumsi.

Permasalahan yang dihadapi komoditas kakao, antara lain masih rendahnya produktivitas dan mutu kakao yang rendah sehingga harga biji kakao Indonesia di pasar internasional terkena diskon USD 200/ton atau 10%-15% dari harga pasar, hambatan lain adalah tingginya beban pajak ekspor kakao sampai 15%, dan naiknya harga pupuk bersubsidi hingga mencapai rata-rata 35%.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui daya saing kakao 2) mengetahui dampak kebijakan pemerintah terhadap produksi kakao, dan 3) mengetahui pengaruh perubahan kebijakan harga input output terhadap daya saing kakao di Jawa Timur.

METODOLOGI

Metode Pengambilan Contoh

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai Desember 2010 dengan sample penelitian diambil dari PT. Perkebunan Durjo sebagai salah satu perkebunan besar swasta terbesar di kabupaten Jember, dengan pertimbangan kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang memiliki perkebunan besar swasta yang luas (47,16% dari luas perkebunan besar swasta di Jawa Timur).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, analitik, dan komparatif, sedangkan data yang digunakan dalam menganalisis permasalahan adalah sumber data primer yaitu PT. Perkebunan Durjo dan data sekunder, yaitu dari berbagai instansi yang dapat memberikan informasi dan data mengenai penelitian yang dilakukan.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui daya saing kakao dan pengaruh kebijakan pemerintah terhadap produksi kakao di Jawa Timur digunakan *Policy Analysis Matrix (PAM)* atau Matriks Analisis Kebijakan (Tabel 1).

Tabel 1. *Policy Analysis Matrix*

Uraian	Penerimaan (Revenue)	Biaya		Keterangan (Profit)
		Input tradable	Faktor domestik	
Harga Privat	A	B	C	$D = A - (B+C)$
Harga Sosial	E	F	G	$H = E - (F+G)$
<i>Disvergensi</i>	(OT) $I = A-E$ NPCO = A/E	(IT) $J = B-F$ NPCI = B/F	(FT) $K = C-G$	(NT) $L = D-H = I - J - K$; PC = D/H

Sumber : Monke and Pearson (2004)

Keterangan : D = keuntungan privat; H = keuntungan sosial; I (OT) = output transfer; NPCO = *Nominal Protection Coefficient on Output*; (IT) J = transfer input; NPCI = *Nominal Protection Coefficient on Input*; (FT) K = factor transfer; (NT) L = *Net Transfer*; PC = *Profitability Coefficient*

Beberapa Indikator Hasil Analisis dari Matriks PAM diantaranya adalah :

1. Analisis Keuntungan
 - a. *Private Provitability (PP)* : $D = A - (B+C)$
Apabila $D > 0$, berarti sistem komoditi memperoleh profit atas biaya normal yang mempunyai implikasi bahwa komoditi itu mampu ekspansi.
 - b. *Social Provitability (SP)* : $H = E - (F+G)$
Keuntungan sosial merupakan indikator keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dari sistem komo-diti pada kondisi tidak ada divergensi baik akibat kebi-jakan pemerintah maupun distorsi pasar.
2. Keunggulan Kompetitif (PCR) dan Komparatif (DRCR)
 - a. *Private Cost Ratio (PCR)* = $C/(A-B)$: Jika $PCR \leq 1$, maka terdapat keunggulan kompetitif.
 - b. *Domestic Resource Cost Ratio (DRCR)* = $G/(E-F)$: Jika $DRC \leq 1$, maka terdapat keunggulan komparatif.
 - c. Dampak Kebijakan Pemerintah
 - 1) Kebijakan *Output*
 - (1) *Output Transfer* : $OT = A - E$: Jika nilai $OT > 0$ menunjukkan adanya transfer dari konsumen terhadap produsen.
 - (2) *Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO)* = A/E : Kebijakan berdampak positif (bersifat protektif) terha-dap output jika nilai $NPCO > 1$.

2) Kebijakan *Input*

- (1) *Transfer Input* : $IT = B - F$: Jika nilai $IT > 0$, menunjukkan adanya transfer dari petani produsen kepada produsen *input tradable*, sebaliknya jika nilai $IT < 0$, menunjukkan adanya transfer dari produsen *input tradable* kepada petani produsen.
- (2) *Nominal Protection Coefficient on Input* (NPCI) = B/F : Kebijakan berdampak positif (bersifat protektif terhadap input) jika nilai NPCI ≤ 1 , dan sebaliknya kebijakan berdampak negatif (bersifat disinsentif) jika NPCI > 1 .
- (3) *Transfer Faktor* : $FT = C - G$: Nilai $FT > 0$, mengandung arti bahwa ada transfer dari petani produsen kepada *input non tradable*, dan sebaliknya.

3) Kebijakan *Input-Output*

- (1) *Effective Protection Coefficient* (EPC) = $(A-B)/(E-F)$: Kebijakan bersifat protektif jika nilai EPC > 1 . Semakin besar nilai EPC berarti semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap komoditi pertanian domestik.
- (2) *Net Transfer* : $NT = D - H$: Nilai $NT > 0$, menunjukkan tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input dan output, demikian juga sebaliknya.
- (3) *Profitability Coefficient* : $PC = D/H$: Jika $PC > 0$, berarti secara keseluruhan kebijakan pemerintah memberikan insentif kepada produsen, demikian juga sebaliknya.
- (4) *Subsidy Ratio to Producer* (SRP) = $L/E = (D-H)/E$: terdapat dampak positif dari kebijakan pemerintah jika hasilnya positif, demikian sebaliknya.

Analisis Sensitivitas

Dalam penelitian ini terdapat 6 simulasi yang selanjutnya akan dilakukan analisis sensitivitas untuk memperoleh bentuk kebijakan yang efektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profitabilitas Privat (Finansial) dan Sosial (Ekonomi)

Secara finansial (privat) perolehan pendapatan usahatani kakao sebesar Rp 3.075.675,15 per hektar per tahun, atau sebesar 6,68% dari total pendapatan, tetapi apabila unsur biaya lahan dan biaya tidak langsung lainnya dihilangkan *net income* menjadi Rp 6.802.149,00 atau 33,11% dari total pendapatan. Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan Profitabilitas privat (finansial) usahatani kakao yang rendah merupakan indikasi awal rendahnya keunggulan kompetitif usahatani kakao. Komoditas ini akan mengalami hambatan dalam pengembangannya bila terdapat komoditas lain yang ternyata memiliki daya saing lebih tinggi secara finansial.

Tabel 2. Hasil Matrik Analisis Kebijakan untuk Keunggulan Komparatif Usahatani Kakao per Hektar Tahun 2010

	Policy Analysis Matrix: Kakao (Rp/Ha)			Profits
	Tradables		Domestic Factors	
	Output	Inputs	Total	
Private	20.544.000	5.349.713	12.118.612	3.075.675
Social	21.429.050	4.421.088	10.456.682	6.551.280
Divergences	-885.050	928.625	1.661.930	-3.475.605
DRC = 0,6148	PCR = 0,7976			

Sumber: Data Sekunder Diolah Tahun 2010.

Keunggulan Komparatif dan Kompetitif

Keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif Kakao di Jawa Timur dapat diketahui dari koefisien PCR (*Private Cost Ratio*) dan DRC (*Domestic Resource Coefficient*). Berdasarkan data pada Tabel 2, DRC usahatani kakao 0,6148. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani kakao di Jawa Timur dari segi ekonomi efisien dalam menggunakan sumberdaya domestik, sebab untuk menghasilkan devisa sebesar satu-satuan hanya dibutuhkan biaya faktor domestik sekitar 0,6148 satuan, sehingga jika pemenuhan permintaan biji kakao dilakukan dari produksi dalam negeri akan mampu menghemat devisa sebesar 38,52% dari besarnya biaya impor yang diperlukan.

Keunggulan kompetitif ditunjukkan dengan nilai PCR sebesar 0,7976 yang berarti bahwa untuk menghasilkan satu-satuan nilai tambah output pada harga privat hanya diperlukan korbanan sumberdaya domestik sebesar 0,2022.

Keunggulan kompetitif usahatani kakao di Jawa Timur dikarenakan adanya pengelolaan yang intensif, kebijakan revitalisasi pertanian dan kebijakan peningkatan mutu kakao yang mendorong petani menghasilkan biji kakao yang lebih berkualitas.

Keunggulan komparatif lebih baik dari keunggulan kompetitif yang ditunjukkan dengan nilai DRC (0,6148) dan nilai PCR (0,7976) hal ini diakibatkan oleh tingginya harga domestik dari harga sosial akibat perbedaan suku bunga dan *opportunity cost* biaya tenaga kerja sebesar 20%, juga diakibatkan harga input private yang lebih tinggi dari harga sosial terutama KCL dan SP-36 dan tidak adanya kebijakan pemerintah berupa subsidi pupuk untuk perkebunan besar, selain itu harga output sosial lebih tinggi dari harga private karena tidak ada kebijakan pemerintah yang membatasi impor karena kakao merupakan komoditas ekspor.

Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Usahatani Kakao

Pengaruh kebijakan pemerintah terhadap mekanisme pasar dalam harga output kakao, dapat diketahui dengan nilai NPCO (*Nominal Protection Coefficient on Output*). Hasil perhitungan NPCO dapat terlihat pada Tabel 4

Tabel 3. Transfer Output Usahatani Kakao di Jawa Timur per Hektar Tahun 2010

	Output	NPCO
Privat	20.544.000	0,9587
Sosial	21.429.050	
Divergensi	-885.050	

Sumber: Data Sekunder Diolah Tahun 2010

NPCO kurang dari satu yaitu 0,9587, berarti harga domestik lebih rendah dari harga dunia ini menunjukkan harga domestik didisproteksi. Nilai ini mengindikasikan juga bahwa petani kakao tidak menerima dampak positif dari instrumen kebijakan pemerintah dan mekanisme pasar output yang berlaku pada tahun 2010, harga kakao domestik pada saat itu lebih rendah dari harga sosialnya, yaitu 95,87 % dari harga sosialnya, oleh sebab itu sekitar 4,13 % dari keuntungan yang seharusnya diterima produsen beralih ke pihak konsumen output. Data lain menunjukkan rataan harga kakao ditingkat petani lebih rendah daripada harga sosialnya, yaitu Rp 21.400,00/kg berbanding Rp 22.321,93/kg.

Dampak kebijakan pemerintah terhadap petani dan untuk melihat seberapa besar subsidi yang diberikan pemerintah baik langsung atau tidak langsung pada usahatani kakao dapat diketahui dari nilai koefisien NPCI (*Nominal Protection Coefficient on Input*). Pada tabel 4.

Tabel 4. Transfer Input Usahatani Kakao di Jawa Timur per Kuintal Tahun 2010

	Input	NPCI
Privat	5.349.713	1,2100
Sosial	4.421.088	
Divergensi	928.625	

Sumber: Data Sekunder Diolah Tahun 2010.

NPCI sebesar 1,2100 menunjukkan bahwa pada usahatani kakao di Jawa Timur, produsen membeli input dengan harga yang lebih mahal dari harga sosialnya, dengan kata lain pemerintah tidak memberikan proteksi input terhadap produsen. Kebijakan pemerintah terhadap *input tradable* secara umum merugikan karena produsen harus membayar 21% lebih tinggi dari harga sosialnya. Jenis *input tradable* yang harus dibayar lebih mahal dari harga sosialnya adalah Urea, SP-36, dan KCL. Harga input pupuk yang tinggi dikarenakan pemerintah memberikan proteksi dengan bentuk tarif impor sebesar 5%, PPN sebesar 10% dan PPh Pasal 22 sebesar 2,5%, selain itu tingginya biaya pengurusan impor pupuk menyebabkan harga input pupuk semakin mahal.

Kebijakan pemerintah terhadap faktor domestik (*input non tradable*) ditunjukkan dari penggunaan tenaga kerja, modal, lahan dan biaya penyusutan yang digunakan selama menghasilkan kakao di Jawa Timur. NPT yang merupakan gambaran tambahan surplus produsen atau berkurangnya surplus produsen yang diakibatkan oleh kebijakan pemerintah menunjukkan angka negatif yaitu -Rp. 885.050,00. Hal ini berarti keuntungan yang diterima petani kakao lebih rendah Rp 885.050,00 daripada keuntungan bersih sosial.

Nilai PC kurang dari 1 yaitu 0,4695 menunjukkan kebijakan pemerintah pada usahatani kakao berdampak negatif karena mengurangi penerimaan petani kakao sebesar 53,05%.

Nilai SRP negatif yaitu -0,1622, menunjukkan pengaruh dari kebijakan pemerintah dan mekanisme pasar pada saat penelitian berdampak negatif terhadap struktur biaya produksi, sebab biaya yang diinvestasikan petani lebih besar daripada nilai tambah keuntungan yang seharusnya diterima.

Nilai EPC kurang dari satu yaitu 0,8934, menunjukkan tidak adanya perlindungan pemerintah terhadap petani kakao. Berdasarkan nilai NPT, PC, SRP dan EPC diketahui bahwa kebijakan pemerintah tidak memberikan dampak positif atau tidak berpihak baik dari segi *output* dan *input tradable* terhadap produksi kakao. Artinya, pengaruh kebijakan pemerintah dan mekanisme pasar berdampak negatif terhadap struktur biaya produksi sebab biaya yang diinvestasikan petani kakao lebih besar daripada nilai tambah yang diterima petani kakao dari harga sosial yang seharusnya diterima. Hasil tersebut dapat menjawab hipotesis yang ketiga yaitu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah tidak membawa dampak positif terhadap petani kakao di Jawa Timur.

Dampak Kebijakan Perubahan Harga Input dan Output Terhadap Daya Saing Kakao di Jawa Timur

Kegiatan perdagangan sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel tarif impor, harga komoditas impor, dan nilai tukar rupiah. Oleh karena itu, simulasi yang dilakukan pada penelitian kali ini adalah perubahan kenaikan harga input (pupuk), penurunan harga output pada harga terendah, penurunan produksi kakao pada produksi terendah, dan penurunan nilai tukar rupiah. Analisis simulasi yang mengakibatkan perubahan nilai daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Simulasi Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Produksi Kakao di Jawa Timur

	PCR	DRC	NPCO	NPCI	EPC	NPT	PC	SRP
Nilai Semula	0,798	0,615	0,959	1,21	0,893	-3.475.605	0,469	-0,162
Tarif Impor Pupuk								
0% (turun 5%)	0,790	0,615	0,959	1,176	0,902	-3.322.938	0,493	-0,155
15% (naik 10%)	0,814	0,621	0,959	1,23	0,884	-3,615,165	0,434	-0,169
Output								
Produksi turun pada Produksi Terendah	0,960	0,730	0,959	1,21	0,881	-3.364.973	0,131	-0,179
Harga Turun Pada Harga Terendah	0,961	0,614	0,838	1,21	0,741	-6.067.605	0,074	-0,283
Nilai Tukar Rupiah Naik 10%	0,798	0,696	1,066	1,257	1,012	-1.487.201	0,674	-0,072
Nilai Tukar Rupiah Turun 10%	0,798	0,551	0,871	1,166	0,799	-3.038.851	0,360	-0,232

Sumber: Data Sekunder Diolah Tahun 2010

Penurunan tarif impor pupuk sampai sebesar 0% mengakibatkan usaha tani kakao semakin efisien dan keuntungan petani naik 0,8%. Sebaliknya jika tarif impor pupuk sebesar 15% atau naik 10% dari tarif sebelumnya mengakibatkan keuntungan petani turun 1,6% dari keuntungan semula.

Kenaikan nilai tukar rupiah 10%, dolar semakin menguat dari Rp 9.084,00 menjadi Rp 8.175,60, mengakibatkan nilai keunggulan komparatif yang didapatkan menjadi 0,696, ini berarti usahatani kakao semakin tidak efisien karena hanya mampu menghemat 30,38% dari besarnya biaya impor yang diperlukan.

Kenaikan nilai tukar rupiah sebesar 10% menyebabkan petani kakao di Jawa Timur menerima dampak positif dari kebijakan yang telah diberlakukan. Nilai PC semula 0,469 menjadi 0,674 menunjukkan adanya kenaikan keuntungan sebesar 20,46% dari keuntungan semula. Sementara nilai SRP sebesar -0,077 mengalami kenaikan sebesar 0,085 dari nilai semula -0,162, ini berarti bahwa adanya kebijakan pemerintah berupa kenaikan nilai tukar rupiah sebesar 10% mampu menurunkan biaya produksi sebesar Rp. 0,0850. Secara akumulatif tingkat proteksi efektif (EPC) yang diterima petani kakao bernilai 1,012 mengartikan bahwa pemerintah memberikan insentif kepada petani kakao sebagai dampak kebijakan *output* dan *input* yang diberlakukan pemerintah, menyebabkan nilai tambah yang diterima produsen sekitar 1,2% lebih tinggi dibandingkan tanpa adanya kebijakan.

Penurunan nilai tukar rupiah sebesar 10% dari Rp 9.084 menjadi Rp 9.992,40 mengakibatkan nilai keunggulan komparatif menjadi sebesar 0,5505 ini berarti usahatani kakao semakin efisien.

Penurunan nilai tukar rupiah sebesar 10% juga mengindikasikan kebijakan pemerintah dapat ditunjukkan oleh indikator PC, EPC dan SRP. Nilai PC sebesar 0,3602 merefleksikan bahwa petani memperoleh keuntungan yang lebih rendah yaitu sebesar 63,98% dari keuntungan yang seharusnya. Sementara nilai SRP didapatkan nilai yang

negatif yaitu -0,2317 yang berarti bahwa adanya kebijakan pemerintah berupa penurunan nilai tukar rupiah mengakibatkan biaya produksi naik sebesar Rp 0,0695 dari nilai SRP semula sebesar -0,1622. Secara akumulatif tingkat proteksi efektif (EPC) yang diterima petani kakao bernilai 0,7999 mengartikan bahwa pemerintah tidak memberikan insentif secara efektif kepada petani kakao sebagai dampak kebijakan *output* dan *input* yang diberlakukan pemerintah, penurunan nilai tukar rupiah sebesar 10% menyebabkan nilai tambah yang diterima produsen sekitar 20,01% lebih rendah dibandingkan tanpa adanya kebijakan.

Selama tahun 2010 harga kakao terendah yang dipublikasikan oleh Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI) adalah sebesar Rp 18.700,00, harga rata-rata Rp 21.400,00 dan harga tertinggi Rp 25.300,00.

Perubahan harga kakao pada tingkat harga terendah menurunkan nilai keunggulan kompetitif, sedangkan keunggulan komparatif tetap. Nilai keunggulan kompetitif diperoleh sebesar 0,9616, mengindikasikan bahwa kegiatan usaha tani kakao di Jawa Timur tidak semakin efisien.

Penurunan harga kakao juga berpengaruh terhadap adanya kebijakan pemerintah. Nilai PC sebesar 0,0738 merefleksikan bahwa petani memperoleh keuntungan yang lebih rendah yaitu sebesar 92,62% dari keuntungan yang seharusnya, atau terjadi penurunan sebesar 39,57% dari nilai semula. Walaupun penurunan harga kakao mengakibatkan nilai yang diterima petani jauh lebih rendah dari harga sosialnya, namun petani kakao masih mendapat keuntungan sebesar Rp. 483.675,00 per hektar. Hal ini juga menunjukkan usaha tani kakao relatif memiliki daya tahan terhadap penurunan harga kakao, hingga 12,62% dari harga rata-rata kakao.

Penurunan produksi sebesar 12,5% yaitu penurunan tertinggi pada sample penelitian menunjukkan bahwa nilai keuntungan privat masih bernilai positif walaupun terjadi penurunan sebesar Rp. 2.568.000 atau sebesar 83,5% dari keuntungan sebelum adanya penurunan produksi, penurunan mengakibatkan nilai PCR 0,9598 berarti bahwa usahatani kakao di Jawa Timur mempunyai nilai keunggulan kompetitif dan nilai DRC 0,7297 berarti bahwa usahatani kakao di Jawa Timur mempunyai nilai keunggulan komparatif pada saat terjadi penurunan produksi 12,5% dan hal ini menunjukkan bahwa sekalipun terjadi penurunan produksi 12,5%, usahatani kakao di Jawa Timur tetap mempunyai daya saing yang kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kakao di Jatim mempunyai daya saing dengan nilai keunggulan komparatif $DRC=0,6148$ dan nilai keunggulan kompetitif $PCR=0,7976$
2. Kebijakan pemerintah memberikan dampak negatif terhadap komoditas kakao di Jawa Timur $NPCO=0,9587$, $NPCI=1,2100$, $PC=0,4695$, $SRP=-0,1622$, $EPC=0,8934$, dan *Net Profit Transfer* = -885.050
3. Perubahan harga input berupa penurunan tarif bea masuk pupuk hingga 0% berpengaruh positif terhadap daya saing. Perubahan harga input yang disebabkan menguatnya nilai tukar rupiah sebesar 10% mengakibatkan nilai keunggulan komparatif semakin kecil, tetapi nilai keuntungan petani semakin meningkat. Penurunan produksi sebesar 12,5% merubah daya saing (keunggulan komparatif dan kompetitif menurun), tetapi kakao masih memiliki daya saing.

Saran

1. Pemerintah memberi subsidi pupuk langsung ke petani dan menjamin ketersediaan pupuk.
2. Menghapus tarif bea masuk pupuk, mempermudah bea pengurusan/jasa impor pupuk, dan memberikan subsidi/bantuan kepada industri pupuk dalam negeri sehingga pupuk dalam negeri bisa lebih murah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amang, B. dan Silitonga, C. 1990. *Kebijakan Harga, Subsidi dan Diversifikasi Produk dan Konsumsi Pangan*. Jakarta, Sinar Harapan.
- Anonim, 2006. *Direktori dan Revitalisasi Agribisnis Kakao Indonesia dalam Menghadapi Era Globalisasi*. Jakarta. Komisi Kakao Indonesia.
- Bappenas, 2004, *Revitalisasi Pertanian*. <http://www.bappenas.go.id>, diunduh tanggal 28 Nopember 2008.
- Boediono. 1997. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta.: BPFE.
- Daniel, M. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta. BPFE.
- Gilarso, T. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Yogyakarta. Kanisius.
- Hady, H. 2001. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Hariadi. 2003. *Keunggulan Kompetitif dan Keunggulan Komparatif Usahatani Tebu di Lahan Kering dan Lahan Sawah*. Bogor. Puslit Pertanian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Departemen Pertanian.
- Haryanto, S. Idha. 1992. *Analisis Kebijakan Subsidi Pupuk*. Jember. Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Mubyanto. 1991. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta. LP3ES.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Pangestu, M. 1996, *Economic Reform, Deregulation and Privatization*. Jakarta. The Indonesian Experience. Centre for Strategic and International Studies (CSIS).
- Pearson, S. R. Gotsch, C. dan Bahri, S. 2004. *Applications of the Policy Analysis Matrix in Indonesia Agriculture*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Rusastra, I.W, Benny Rachman dan Supena. 2002. *Analisis Daya Saing dan Struktur Proteksi Palawija*. Bogor. Puslit Pertanian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Departemen Pertanian.
- Saleh, S. 1988. *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta. UPP AMP YKPN.
- Saptana, Sunarsih, dan Kurnia. (2006). *Mewujudkan Keunggulan Komparatif Menjadi Keunggulan Kompetitif Melalui Pengembangan Kemitraan Usaha Hortikultura*. Bogor. Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 24 No. 1, 1 Juli 2006.
- Soemodihardjo, I, H. 2004. *Analisis Biaya Sumberdaya Domestik: Metodologi dan Aplikasinya dalam Studi Efisiensi Produksi Gula di Jawa Timur*. Jember. Universitas Jember.
- Soetrisno. 2002 *The Policy Analysis Matrix P.A.M.*. Jember, Universitas Jember.

- , 2006. *Daya Saing Pertanian dalam Tinjauan Analisis*. Malang, Banyumedia Publishing.
- Soetrisno, Loekman. 1999. *Pertanian Abad ke- 21*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supranto, J. 1990. *Metode Ramalan Kuantitatif untuk Perencanaan*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Susanto, F.X. 1974. *Tanaman Kakao Budidaya dan Pengolahan Hasil*. Yogyakarta. Kanisius.
- Sutawi. 2002. *Manajemen Agribisnis*. Malang. Banyumedia Publishing.